



MEMBANGUN KEDEKATAN ANTARA MAHASISWA DAN DOSEN (Analisis QS. Al-A'raf: 172)

Akhmad Faozi

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Wiralodra

Email : faozifahrul29@gmail.com

Abstrak

Merujuk pada pesantren, karena pesantren didirikan dengan asas tarbiyyah ruhiyyah (pendidikan rohani, hati ataupun jiwa). Dasar pesantren diciptakan untuk mendidik dengan pendidikan ruhaniyyah, karena ruhaniyyah lebih kuat. Karenanya, hubungan santri dengan kyai itu lebih kuat, hubungan sahabat dengan kanjeng nabi Muhammad SAW sangat kuat, hubungan santri dengan kyai lebih kuat daripada hubungan mahasiswa dengan dosen, lebih kuat daripada hubungan siswa/i dengan guru, dikarenakan hubungan ruh adalah hubungan yang suci. Hubungan ruhani ini adanya di pesantren. Ketika berbicara hubungan yang kuat atau hubungan ruhani, maka hanya santri yang siap apapun untuk kyai, sebagaimana para sahabat siapapun untuk kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: *Mahasiswa, dosen, ruhaniyah.*

Pendahuluan

Guru atau Dosen adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang mau mendidik dan memberi ilmudengan ikhlas. Mereka yang menjadi panutan dan contoh di dalam kampus maupun di luar kampus. Mereka yang menjadi orang tua di kampus dan yang bertanggung jawab atas peserta didik saat di kampus. Dosen menjadi kebutuhan yang sangat primer dalam proses belajar mengajar di kampus. Merekalah yang selalu sabar dan telaten untuk mengajari kita dalam segala hal. Saat di kampus merekalah yang selalu memberitahu mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk kita lakukan.¹

Dosen adalah sosok yang sangat bertanggung jawab dalam pendidikan di kampus. Sosok dosen menjadi panutan untuk mahasiswanya. Dosen juga harus menjaga sikapnya saat bertingkah laku, karena dosen selalu menjadi contoh untuk mahasiswanya, mereka

¹ Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Gama Media, 2004).

harus bertingkah sopan dan santun. Disini hubungan kedekatan antara dosen dengan mahasiswa sangatlah penting, mengapa demikian hubungan dosen dengan mahasiswa yang harmonis akan berdampak baik dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, selain itu hubungan yang harmonis antara mahasiswa dan dosen juga berdampak pada hasil akademik mahasiswa.

Dengan adanya hubungan kedekatan dosen dengan mahasiswa yang harmonis juga berdampak pada tingkat kehangatan dan mahasiswa menjadi patuh dan punya rasa hormat serta kepekaan yang mencirikan interaksi antara mahasiswa dan dosen yang sangat harmonis dan dekat.² Hubungan mahasiswa dengan dosen yang positif juga dikaitkan dengan peningkatan kompetensi sosial pada peserta didik.³ Selain itu hubungan mahasiswa dengan dosen mengarahkan pada banyak upaya untuk menghabiskan waktu bersama untuk belajar bersama dan dosen dapat membantu mahasiswa atau peserta didik dalam permasalahan yang dihadapi saat proses belajar mengajar. Hubungan kedekatan antara dosen dengan mahasiswa juga dapat mendorong dan memotivasi dalam proses belajar.

Ada beberapa cara yang bisa untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa misalnya dengan pembelajaran yang inovatif menggunakan media sampai interaksi dan kerjasama yang baik. Motivasi juga mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Motivasi juga sebagai pengarah maksudnya disini mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan. Selain itu motivasi juga sebagai penggerak maksudnya besar kecil motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan atau tugas.

Metodologi

Tujuan jurnal ini adalah untuk mendekatkan hubungan antara Dosen dan Mahasiswa sehingga menjadikan terjadinya hubungan Ruhaniyyah antara Dosen dan Mahasiswa dimana hubungan Ruhaniyyah adalah hubungan yang sangat penting. Jenis penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa buku-buku tafsir Al-Qur'an dan literatur lainnya. Jenis penelitian pustaka ini termasuk ke dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, merujuk pendapat Silalahi (2012: 289-291) yakni ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian, yakni data primer dan data sekunder. Oleh karena itu, Mahasiswa harus membangun hubungan Ruhaniyyah dengan Dosen dengan cara meniru cara bertingkah lakunya Santri kepada Kyainya di Pesantren. Dengan membiasakan mendoakan Guru/Dosen kita untuk mengundang ilmu manfaat kepada kita, sering menyebut kebaikannya, tidak menyebut kejelekannya. Pada pokoknya, adalah melakukan hal-hal yang membuatnya rela, menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama, sebab orang tidak boleh taat kepada makhluk dalam melakukan perbuatan durhaka kepada Allah Maha Pencipta.

Penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa buku-buku tafsir Al-Qur'an dan literatur lainnya. Jenis penelitian pustaka ini termasuk ke dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Arikunto (2006:129), menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber

² Syahrin Harahap, *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998).

³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

dari literatur dengan mengadakan penelitian pustaka (*library research*). Dalam penelitian ini, merujuk pendapat Silalahi (2012: 289-291) yakni ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian, yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumbernya langsung yaitu teks Al-Qur'an dan terjemahan Al-Qur'an beserta uraian penjelasan yang bersumber dari buku Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Ibnu Katsir. Adapun ayat-ayat yang dipilih dalam penelitian ini adalah data primer yaitu QS Al-araf (7): 172. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Data-data sekunder digunakan sebagai pelengkap data primer dalam penelitian ini. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah tafsir-tafsir dan literatur-literatur lainnya yang menunjang sumber data primer untuk memperkaya hasil pembahasan serta sebagai pembandingan dalam penelitian ini.

Pembahasan dan Hasil

وَ إِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَ أَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman), “Bukankan Aku ini Tuhanmu?” Benar (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu), agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini,”⁴

Merujuk pada Pesantren, karena Pesantren didirikan dengan asas Tarbiyyah Ruhaniyah (Pendidikan Rohani, Hati ataupun Jiwa). Dasar Pesantren diciptakan untuk mendidik dengan Pendidikan Ruhaniyah, karena ruhaniyah lebih kuat. Allah menciptakan Nabi Adam, setelah menciptakan Nabi Adam, Allah SWT menyuruh Malaikat Jibril “Jibril, usaplah punggungnya Adam!”, kemudian Malaikat Jibril mengusap punggung Nabi Adam, setelah diusap keluarlah keturunan dari punggung Nabi Adam berupa Ruh.

Jadi keturunannya itu keluar dari punggung Nabi Adam, dalam artian yang punya keturunan itu Bapak bukan Ibu, buktinya ketika anak besar kemudian namanya digandeng dengan nama ayahnya tidak dengan nama ibunya.⁵ Tetapi Walaupun tidak mempunyai turunan ternyata pengaruh ibu terhadap anak itu lebih besar daripada ayahnya, contohnya Nabi Nuh mempunyai Istri yang Kafir, anak dari Istri Nabi Nuh (Kan'an) menjadi Kafir, padahal ayahnya seorang Nabi Rasul sekaligus Ulul Azmi. Contoh lagi Nabi Musa diurus oleh Fir'aun yang Kafir dan Asiyah yang Mu'minah Muthi'ah ternyata Nabi Musa menjadi seorang Mu'min. Jadi pengaruh yang lebih besar terhadap Anak adalah dari pengaruh Ibu. Setelah Malaikat Jibril mengusap punggung Nabi Adam kemudian Allah SWT bertanya kepada keturunan (Ruh) yang keluar dari punggung Nabi Adam “ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ؟ (Bukankah Aku ini Tuhanmu?)”, kemudian para Ruh menjawab “ قَالُوا بَلَىٰ (Benar, Engkau Tuhan Kami)”.

Karenanya, hubungan santri dengan kyai itu lebih kuat, hubungan Sahabat dengan Kanjeng Nabi Muhammad SAW sangat kuat, hubungan Santri dengan kyai lebih kuat daripada hubungan mahasiswa dengan dosen, lebih kuat daripada hubungan Siswa/i

⁴ “Surat Al-A'raf Ayat 172” Diakses Dari <https://Tafsirweb.Com/2626-Surat-Al-Araf-Ayat-172.Html>, Pada Tanggal 22 Desember 2019.

⁵ Maulana Kausar Niazi, *Menuju Pemahaman Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983).

dengan Guru, dikarenakan hubungan Ruh adalah hubungan yang suci. Oleh karena itu yang menempel dengan Allah itu Ruh *يَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي* (Berdampingan Allah dengan Ruh). Biasanya Masyarakat pada bulan Syawal berbondong-bondong sowan ke kyai, kenapa berbondong bondong pada sowan ke kyai? Mereka mencari barokah, meminta doa, keduanya merupakan hubungan Ruhaniyyah. Dan apakah ada mahasiswa yang sowan kepada dosennya?⁶

Tafsir Al-Mishbah: *Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan dari putra-putra Adam masing-masing dari punggung, yakni sulbi orang tua mereka kemudian meletakkannya di rahim ibu-ibu mereka sampai akhirnya menjadikannya keturunan mereka manusia sempurna, dan Dia, yakni Allah mempersaksikan mereka putra-putra Adam itu atas diri mereka sendiri, yakni meminta pengakuan mereka masing-masing melalui potensi yang dianugerahkan Allah kepada mereka, yakni akal mereka, juga melalui penghamparan bukti keesaan-Nya di alam raya dan pengutusan para nabi seraya berfirman: “Bukankah Aku Tuhan Pemelihara kamu dan yang selalu berbuat baik kepada kamu?” Mereka menjawab: “Betul! Kami menyaksikan bahwa Engkau adalah Tuhan Kami dan menyaksikan pula bahwa Engkau Maha Esa.” Seakan-akan ada yang bertanya: “Mengapa Engkau lakukan demikian Wahai Tuhan?” Allah menjawab: “Kami lakukan yang demikian itu agar di hari Kiamat nanti kamu wahai yang mengingkari keesaan-Ku tidak mengatakan: Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini yakni keesaan Tuhan, karena tidak adanya bukti-bukti tentang keesaan Allah SWT.”⁷*

Tafsir Al-Maraghi:⁸ Setelah Allah SWT menerangkan tentang petunjuk Allah kepada umat manusia dengan mengutus para utusan-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya, yakni dalam kisah Allah tentang Bani Israil, maka selanjutnya Allah menerangkan pula tentang petunjuk-Nya kepada mereka, berupa *bakat* iman yang telah Allah letakkan pada naluri dan susunan akal pikir mereka, yakni hakikat untuk beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya, serta bersyukur kepada-Nya, sejak mereka diciptakan pertama kali. Kemudian Allah SWT menerangkan apa sebab Dia mengambil kesaksian seperti itu dan apa alasannya. Firman-Nya: *أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ* “Sesungguhnya Kami lakukan semua ini, maksudnya supaya kalian tak bisa berkilah kelak pada hari kiamat atas kemusyrikan yang kamu lakukan, dengan mengatakan, Sesungguhnya kami memang lalai terhadap keesaan Tuhan, karena tidak ada seorangpun yang memberi peringatan kepada kami.” Dengan demikian, alasan tidak tahu-menahu yang mereka ajukan tak bisa diterima. Karena mereka sebenarnya telah dilarang melakukan kemusyrikan dengan adanya tanda-tanda bukti keesaan Allah, disamping mereka telah diberi bakat mampu mencari kebenaran dan menjauhkan syirik dari hati mereka.⁹

Tafsir Ibnu Katsir:¹⁰ Allah Ta’ala memberitahukan bahwa Dia mengeluarkan keturunan Adam dari *sulbi* mereka sedang mereka mempersaksikan kepada dirinya sendiri bahwa Allah Ta’ala adalah Tuhan mereka dan penguasa mereka dan bahwasanya tiada Tuhan melainkan Dia, sebagaimana Allah Ta’ala pun menciptakan mereka pada

⁶ Khas Kempek, “[Live] Pementasan Khotmil Juz ‘Ammah Ponpes Khas Kempek”, diakses dari <https://youtu.be/20vd75dbtpe>, pada tanggal 13 Desember 2019.

⁷ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran,” 2001, <https://doi.org/10.1111/Ejh.12395>, Hal.303-307.

⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1985).

⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Pt. Karya Toha Putra Semarang, 1993), Hal. 189-185.

¹⁰ Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000).

keadaan dan karakter yang demikian. Allah Ta'ala berfirman, "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama; tetapkanlah di atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (ar-Rum: 30). Kemudian Allah Ta'ala berfirman, "Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul', yakni dia mendapati mereka mempersaksikan hal itu sambil mengatakan kepada-Nya secara lisan dan melalui perbuatan. Kesaksian itu kadang-kadang dengan ucapan, seperti firman Allah, "Mereka berkata, 'kami mempersaksikan atas diri kami sendiri.'" Dan kadang-kadang dengan perbuatan, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Tidaklah pantas orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah sedang mereka mempersaksikan bahwa mereka sendiri kafir." (At-Taubah: 17) Yakni, mereka membuktikan dirinya sebagai orang kafir, bukan mereka mengatakan, 'Aku kafir.' Demikian pula dengan firman Allah, "Sesungguhnya dia benar-benar memepersaksikan atas yang demikian itu. "Berdasarkan penafsiran ini, maka ucapan mereka yang berbunyi, "Betul. Kami menjadi saksi", merupakan kesaksian perbuatan. Kemudian Allah menjadikan kesaksian itu sebagai hujjah untuk mengalahkan mereka dalam hal kemusyrikan. Penafsiran ini pun menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan 'mereka diciptakan dalam keadaan fitrah' ialah pengakuan terhadap ketauhidan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, "Agar kamu tidak mengatakan pada hari kiamat, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini'", yakni terhadap ketauhidan, "Atau agar kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang sudah ada sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dulu?'" Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu agar mereka kembali.¹¹

Menurut Ahmad Najib Burhani, kedekatan batin bisa didapatkan dengan kedekatan hati bukan kedekatan rasio, karena kedekatan rasio selalu menanyakan segala sesuatunya, sedangkan kedekatan batin hanya bisa diperoleh dengan keyakinan, karena keyakinan tidak butuh lagi pertanyaan (Burhani 2002, 66).¹² Relasi antara guru dengan murid dengan pendekatan ini dapat menciptakan suasana ketentraman dan kenyamanan yang penuh rasa cinta sehingga bisa saling merindukan. Oleh karena itu, kedekatan seorang guru dengan muridnya yang ditentukan oleh kedekatan hati mereka dengan cara seorang guru mendoakan muridnya di manapun ia berada, begitu juga sebaliknya seorang murid mendoakan gurunya di manapun ia berada. Kedekatan batin ini akan berimplikasi terhadap perilaku yang baik, karena yang disentuh adalah hati dan perasaan sebagai pangkal dari perilaku seseorang, dan perilaku adalah suri tauladan yang baik untuk seseorang. Ranah sikap bisa dicontoh dari seorang guru yang memiliki spiritualitas yang tinggi, karena tingkat spiritual akan berimplikasi terhadap perilaku yang baik. Semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang maka semakin mulia akhlak/budi pekertinya. Pandangan ini senada dengan Komarudin Hidayat dalam bukunya *Psikologi Agama* yang menyatakan bahwa spiritual berpengaruh terhadap perilaku seseorang (Hidayat 2006, xxi).

¹¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisimu Al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2007) Hal. 447-450.

¹² Yudril Basith Irham, 'Revitalisasi Makna Guru Dari Ajaran Tasawuf Dalam Kerangka Pembentukan Karakter', *Ulul Albab*, 19 (2018).

Dus, ini sulit terjadi, manakala guru hanya bertugas *transfer of knowledge*, yang dibatasi oleh ruang lingkup sekolah atau universitas. Kemudian, apabila berada di luar sekolah, guru menganggap bahwa mendidik bukan lagi tugasnya, seorang guru sudah lepas tanggung jawabnya. Seakan tugas mendidik sudah beralih tanggungjawab ke orang tua dan masyarakat. Semestinya seorang guru tidak harus dibatasi ruang dan waktu seperti dalam ajaran tasawuf. Oemar Hamalik menegaskan kembali bahwa guru adalah “*key person*”. Guru yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar siswa, guru yang banyak berhubungan dengan murid-muridnya. Hal itu juga yang menyebabkan seorang guru memiliki hak otoritatif terhadap muridnya, bukan hanya otoritas akademik tapi juga non akademik (Hamalik 2009, 28). Agar bisa cinta kepada guru, otomatis akan tumbuh dengan cara: *Pertama*, Biasakan sering mendoakan guru kita, karena itu mendatangkan manfaat bagi ilmu kita. Karena kalau kita mendoakan guru itu kepentingan kita sebagai murid, sedangkan guru mengajar kita sudah didoakan oleh malaikat. *Kedua*, Sering menyebut kebaikan gurunya, sering menyebut kebaikan guru diantara kita agar semua saling mencintai, saling tambah menambah akan kecintaan. *Ketiga*, Jangan sebut kejelekannya, karena itu meruntuhkan keberkahan ilmu.¹³ Termasuk menghormati guru, yaitu jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai ngajak bicara kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam darinya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya, cukuplah dengan sabar menanti diluar hingga beliau sendiri yang keluar dari tempat guru tersebut. Pada pokoknya, adalah melakukan hal-hal yang membuatnya rela, menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama, sebab orang tidak boleh taat kepada makhluk dalam melakukan perbuatan durhaka kepada Allah Maha Pencipta.

Penutup

Berdasarkan ini, dapat dipahami bahwa titik pusat dari ajaran tasawuf untuk mencapai tujuannya berada pada seorang guru. Guru dengan kualifikasinya memiliki tugas mendidik moral lahir-batin murid dengan tidak terbatas ruang dan waktu tertentu. Guru membangun kedekatan murid dari sisi lahir juga pada sisi yang batin. Murid diperlakukan bukan seperti orang lain, melainkan orang yang harus diperhatikan seperti seorang guru memperhatikan dirinya sendiri. Guru dalam pengertian ini sebagai teladan, pembimbing, pengarah, penasehat kepada murid untuk membentuk karakter anak didik dan mencapai tujuannya. Oleh karena itu, makna guru ini dapat menjadi acuan untuk memaknai dan mengembangkan peran guru dalam rangka pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Ad-Dimasyqi, Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000)
Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1985)
Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Gama Media, 2004)

¹³ Al-Bahjah Tv, “Cara Membangun Cinta Terhadap Guru” diakses dari <https://youtu.be/g8zxdwtoy>, pada tanggal 13 Desember 2019.

- Daulay, Haidar Putra, *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Harahap, Syahrin, *Perguruan Tinggi Islam Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998)
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Irham, Yudril Basith, 'Revitalisasi Makna Guru Dari Ajaran Tasawuf Dalam Kerangka Pembentukan Karakter', *Ulul Albab*, 19 (2018)
- Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)
- Maulana Kausar Niazi, *Menuju Pemahaman Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983)
- Shihab, M. Quraish, 'Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran', in 4, 2001 <<https://doi.org/10.1111/ejh.12395>>
- TafsirWeb. "Surat Al-A'raf Ayat 172". <https://tafsirweb.com/2626-surat-al-araf-ayat-172.html>. Diakses pada 22 Desember 2019.
- "[LIVE] PEMENTASAN KHOTMIL JUZ 'AMMA PONPES KHAS KEMPEK." Video YouTube, 2:54:08. Dikirim oleh "Khas Kempek," April 21, 2019, <https://youtu.be/20VD75dbTpE>. Diakses pada 13 Desember 2019.
- Shihab, M. Quraish, "Tafsir Al Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an" / M. Quraish Shihab, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, "Tafsir Al-Maragi", /Ahmad Mustafa Al-Maragi, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- AR-RIFA'I, Muhammad Nasib, "Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2" / Muhammad Nasib ar-Rifa'i, Depok: GEMA INSANI, 2007.
- Irham, Basith Yudril. "Revitalisasi Makna Guru dari Ajaran Tasawuf dalam Kerangka Pembentukan Karakter". ", *Ulul Albab* 19, No. 1, (2018):58-61.
- "Cara Membangun Cinta Terhadap Guru." Video YouTube, 6:56. Dikirim oleh "Al-Bahjah TV," Maret 12, 2018, <https://youtu.be/G8ZxmdwTOYU>. Diakses pada 13 Desember 2019.
- Neneng, Maghfiro. "Adab Menghormati guru Menurut Pengarang Ta'lim Muta'allim". <https://bincangsyariah.com/khazanah/adab-menghormati-guru-menurut-pengarang-talim-mutaallim/>. Diakses pada 20 Januari 2020.